

# BAB I

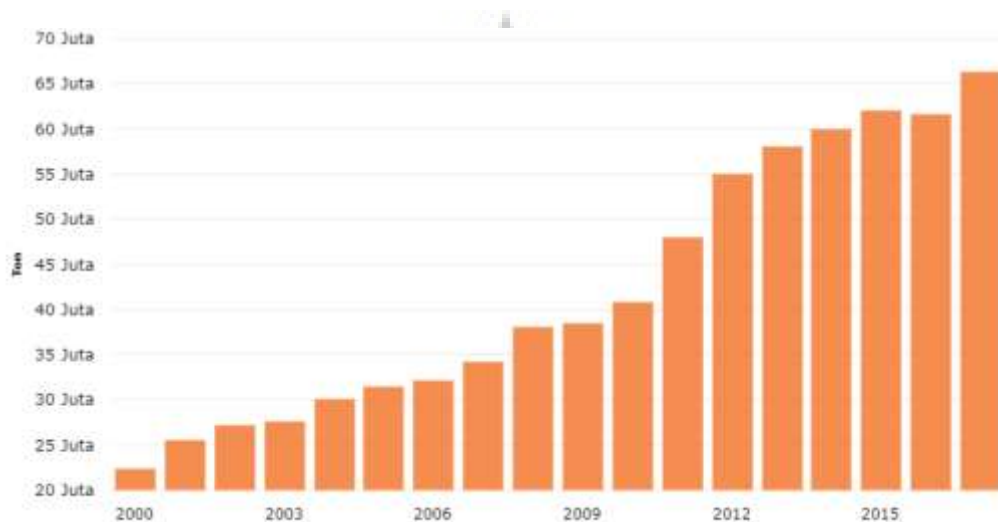
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor industri dasar dan bahan kimia yang berasal dari emiten subsektor semen menguat 6,48% sepanjang tahun 2019. Namun berdasarkan pernyataan Analisis MNC Sekuritas, pertumbuhan penjualan semen domestik menurun sebesar 2,19% pada tahun 2019 menjadi 29,39 ton (Kontan.co.id). Berdasarkan data *World Economic Forum* dalam laporan *Global Competitive Report 2019*, indeks daya saing infrastruktur Indonesia berada di peringkat 50 dari 141 negara (Cnbcindonesia.com).

Kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan itu sendiri, laporan keuangan terdiri dari laporan neraca dan laporan laba/rugi. Neraca menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama periode akuntansi. Melalui analisis laporan keuangan dapat diketahui keberhasilan atau tercapainya prestasi yang ditunjukkan oleh sehat tidaknya laporan keuangan suatu perusahaan. Sementara itu, berdirinya berbagai perusahaan di industri semen membuat persaingan antar perusahaan bertambah. Belum lagi, banyaknya semen impor yang masuk ke pasar Indonesia, seperti Siam Cement (Thailand), Anhui Conch Cement (Tiongkok), Jui Shin (China), Cement Hippo atau Sun Fook Cement (China) (www.cnnindonesia.com). Sehingga perusahaan harus memiliki

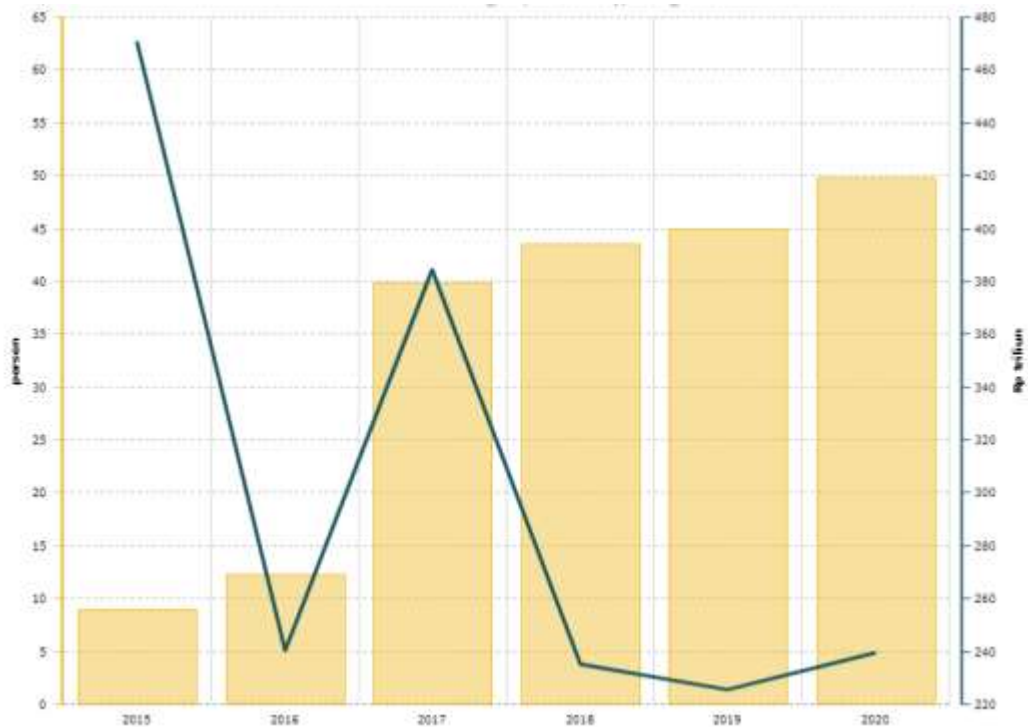
strategi tersendiri guna memenangkan persaingan pasar. Sebagai negara berkembang, Indonesia terus melakukan pengembangan pembangunan infrastruktur dari tahun ke tahun yang juga meningkatkan kebutuhan akan semen. Tingginya kebutuhan semen di Indonesia dapat di buktikan dengan Gambar 1.1 di bawah ini:



**Gambar 1.1 Konsumsi semen di Indonesia (2000-2017)**

**Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>**

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa konsumsi semen di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu pembangunan yang dilakukan masyarakat Indonesia seperti membangun hunian, tempat usaha, dan lainnya juga mendorong tumbuhnya konsumsi secara nasional. Dengan begitu pemerintah juga menaikkan anggaran infrastruktur yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

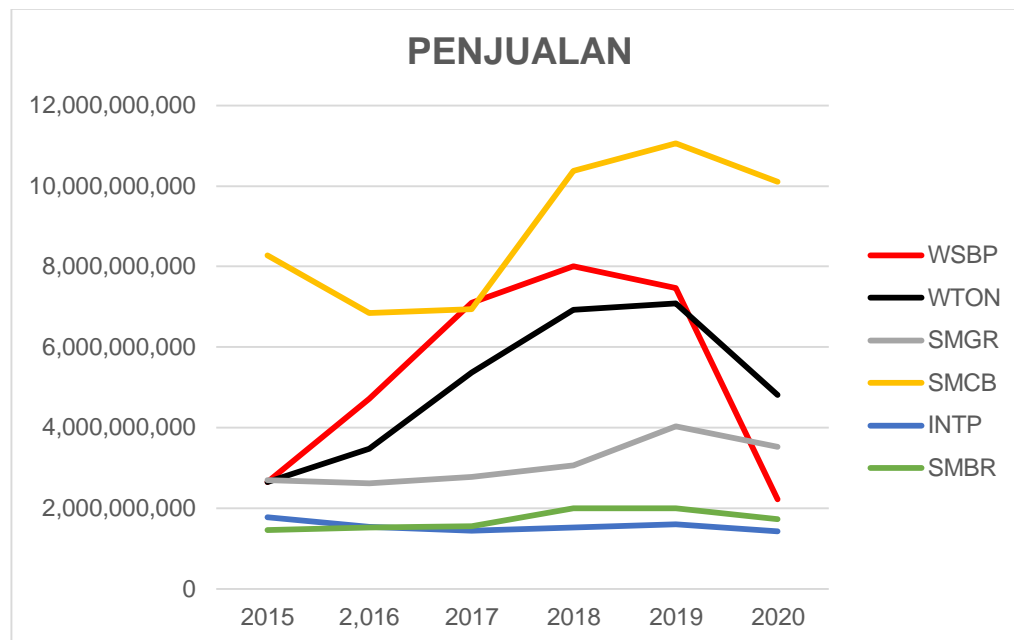


**Gambar 1.2 Pertumbuhan Anggaran Infrastruktur (2015-2020)**

**Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>**

Pada gambar diatas dapat dilihat pada tahun 2015 anggaran infrastruktur yang di keluarkan pemerintah awalnya berjumlah 256,1 Triliun, dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga pada tahun 2020 anggaran infrastruktur yang dikeluarkan pemerintah mencapai 419,2 Triliun. Berdasarkan data konsumsi semen dan anggaran infrastruktur yang diambil dari databoks.co.id diatas menggambarkan adanya peningkatan konsumsi semen di Indonsia setiap tahunnya. Hal ini tidak sejalan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) periode tahun 2015 sampai dengan 2020 yang dapat dilihat berdasarkan grafik bawah ini.



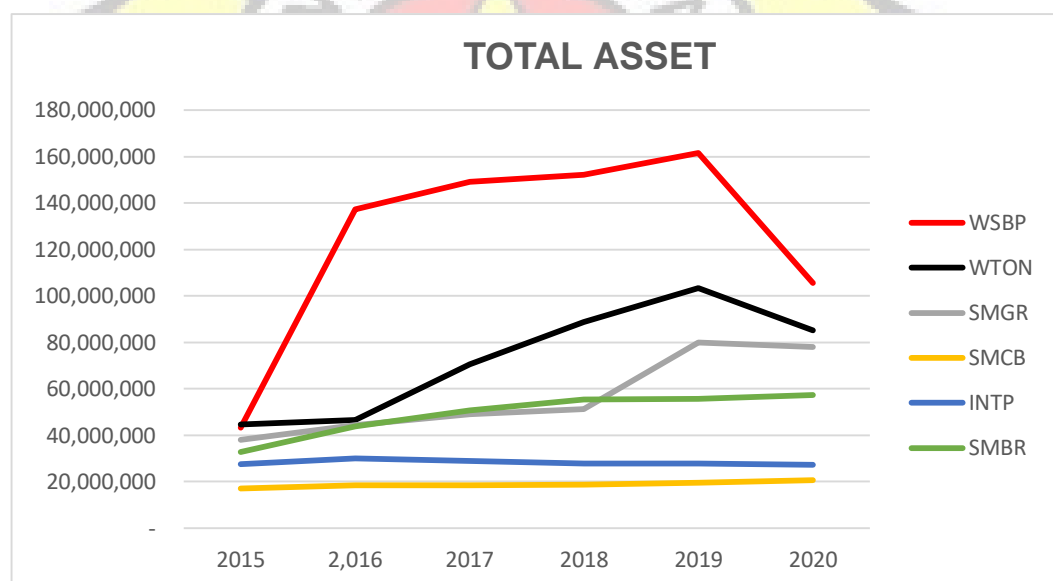
**Gambar 1.3 Grafik Penjualan**

**Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021**

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa dari enam (6) perusahaan tersebut tidak mengalami kenaikan penjualan yang signifikan. Bahkan ke enam (6) perusahaan mengalami penurunan penjualan di tahun 2019 dan puncaknya di tahun 2020. Sepanjang tahun 2015-2018, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melaporkan telah membangun jalan nasional, jalan tol baru, bendungan, jembatan, irigasi, bandara, penanganan kawasan kumuh perkotaan dan lain sebagainya.(Cnbcindonesia.com) Namun kenyataannya, grafik penjualan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mengalami peningkatan yang

berarti, sehingga menjadi pertanyaan Peneliti darimana material pembangunan didapatkan?

Perusahaan yang lebih besar tentu memiliki aset yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. (Maming, 2019) menyatakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Berikut grafik *total asset* perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2020 yang diolah oleh Peneliti berdasarkan laporan keuangan masing-masing perusahaan.



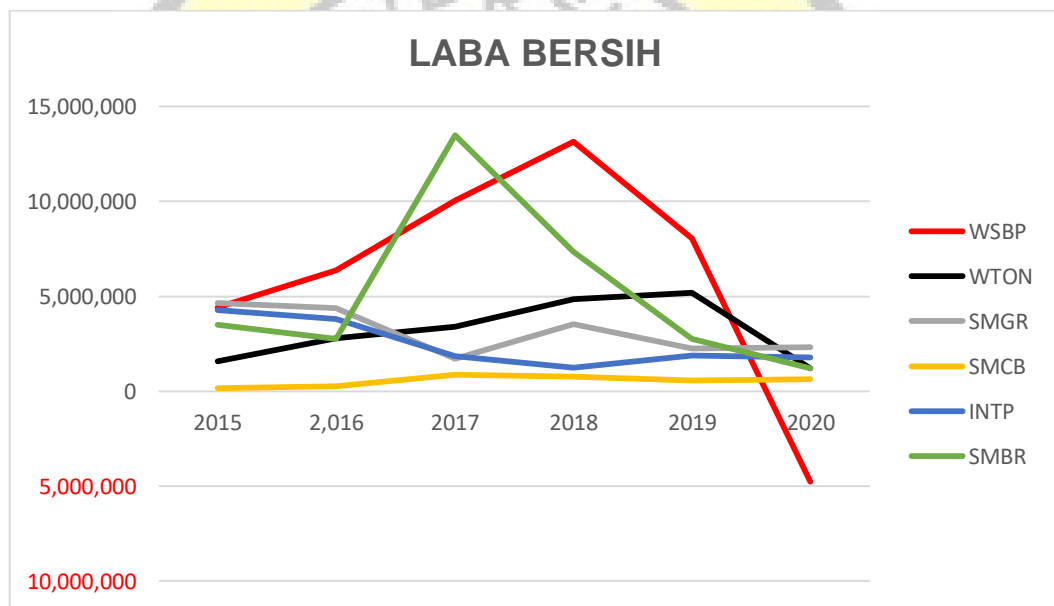
**Gambar 1.4 Grafik Total Asset**

**Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021**

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang secara aset bertumbuh. Berdasarkan data historis diatas dapat kita lihat bahwa enam (6) perusahaan tidak mengalami kenaikan *Total Asset* yang signifikan. PT Waskita Beton Precast Tbk

(WSBP) dan PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) merupakan perusahaan yang memiliki *total asset* yang tinggi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan yang tajam namun di tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis. Kemudian PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mengalami kenaikan ditahun 2018 hingga tahun 2020. Sedangkan yang lain stagnan.

Selanjutnya adalah grafik perkembangan laba bersih perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 sampai 2020.



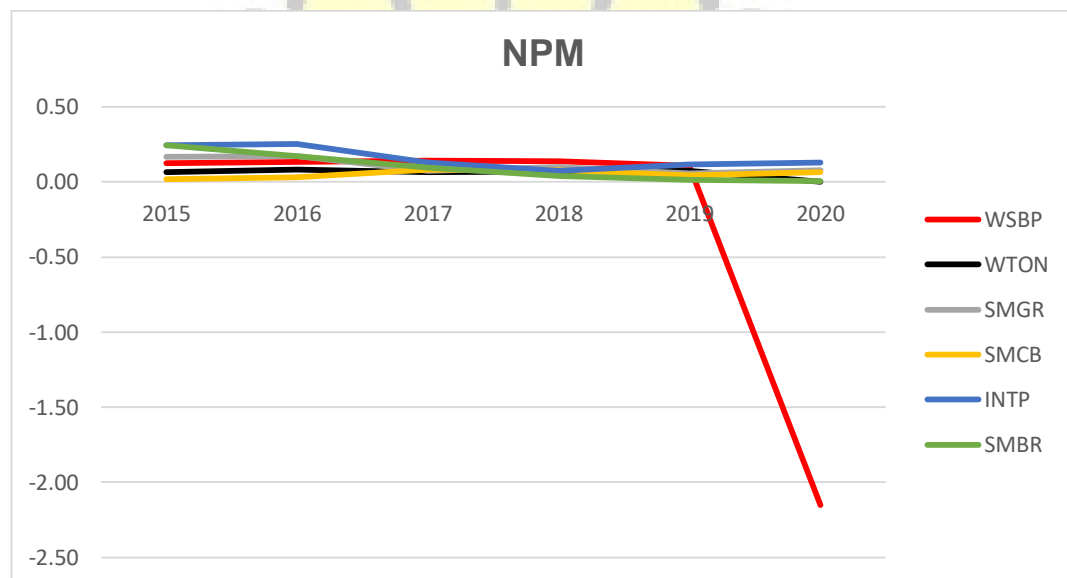
**Gambar 1.5 Grafik Laba Bersih**

**Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021**

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa PT Semen Batu Raja (Persero) mengalami penurunan nilai Laba bersih di tahun 2018 hingga tahun 2020. PT Waskita Beton Precast Tbk juga mengalami angka penurunan Laba bersih yang

ekstrem di tahun 2019 hingga tahun 2020. Penurunan laba merupakan hal yang tidak diinginkan oleh setiap perusahaan, namun hal itu dapat terjadi dan disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya kenaikan atau penurunan modal kerja, penjualan, dan total asset.

Selanjutnya data historis *Net Profit Margin* subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 sampai dengan 2020 yang telah Peneliti olah.



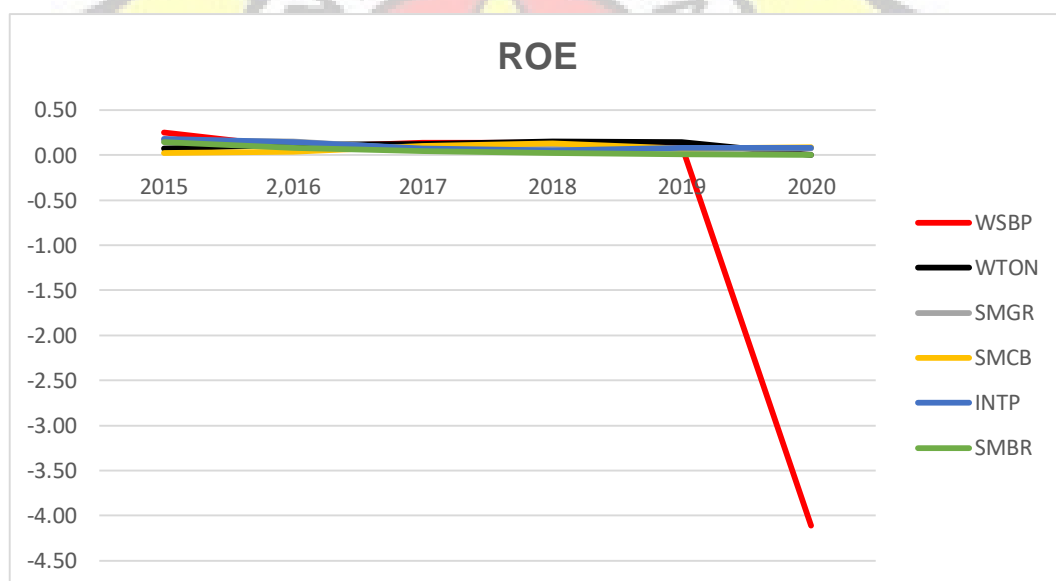
**Gambar 1.6 Grafik *Net Profit Margin***

**Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021**

Rasio ini berarti jika perusahaan mempunyai rasio 3,33% maka penjualan sebesar Rp.1 perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp.0,03. Seperti yang kita ketahui bahwa rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih

rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing ataupun kedua-duanya. Berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat bahwa enam (6) perusahaan PT Waskita Beton Precast Tbk mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini kemungkinan besar terjadi ketika laba bersih dan penjualan bersih mengalami penurunan. Sedangkan untuk perusahaan lainnya stagnan.

Berikut grafik perkembangan *Return On Equity* perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 sampai 2020.



**Gambar 1.7 Grafik Return On Equity**

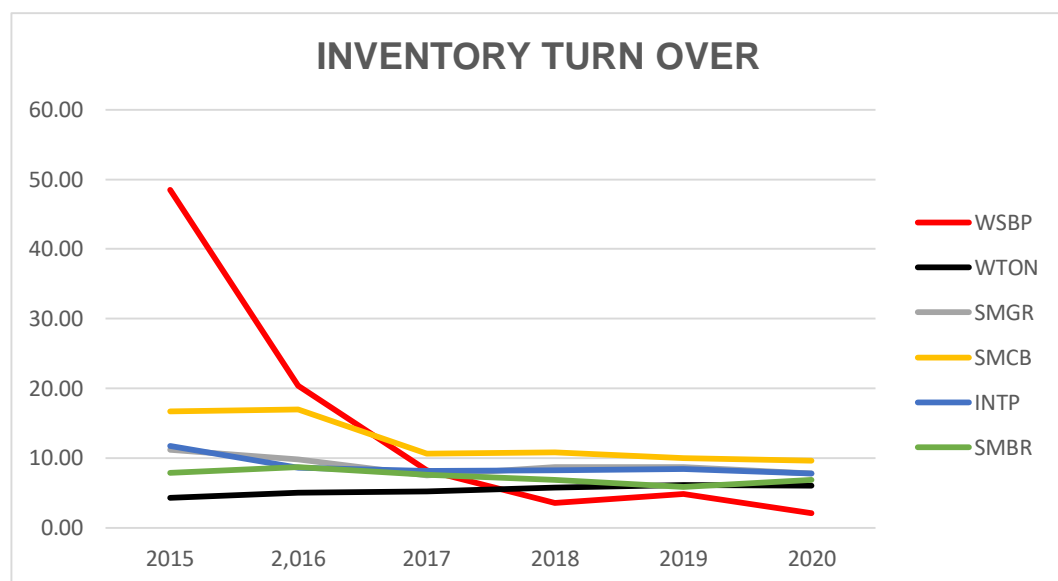
**Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021**

Melihat pada grafik historis diatas dapat disimpulkan bahwa enam (6) perusahaan hanya PT Waskita Beton Precast Tbk yang mengalami penurunan nilai ROE. *Return on equity* mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh



modal yang ada. Penurunan angka ROE dapat terjadi apabila laba bersih mengalami penurunan dan ekuitas meningkat.

Berikutnya grafik perkembangan *Inventory Turn Over* perusahaan subsektor semen yang diolah oleh Peneliti periode tahun 2015 sampai 2020.



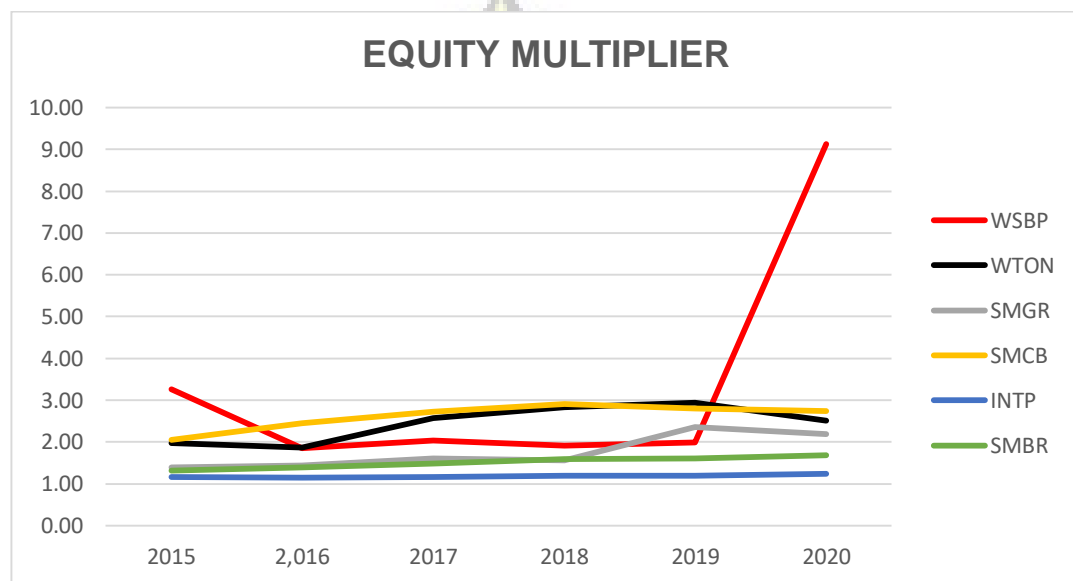
**Gambar 1.8 Grafik *Inventory Turn Over***

**Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021**

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa dari enam (6) perusahaan PT Waskita Beton Precast Tbk yang mengalami penurunan yang sangat drastis setelah berada dipuncak nilai tertinggi pada tahun 2015. Seperti yang kita ketahui rasio *Inventory Turn Over* adalah rasio yang menunjukkan berapa kali persediaan dapat berputar dalam waktu satu tahun. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin cepat dana yang tertanam dalam persediaan berputar kembali menjadi kas. Berbeda dengan kelima (5) perusahaan lainnya yang hanya mengalami kenaikan atau penurunan yang kecil nilainya. Peneliti

menemukan bahwa penurunan nilai perputaran persediaan di PT Waskita Beton Precast Tbk sangat tajam. Sehingga yang menjadi pertanyaan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan menurun?

Berikut data historis perkembangan *Equity Multiplier* perusahaan subsektor semen periode tahun 2015 sampai 2020.



**Gambar 1. 9 Grafik *Equity Multiplier***

**Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021**

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa enam (6) perusahaan hanya PT Waskita Beton Precast Tbk yang nilainya sangat tinggi dibandingkan dengan kelima (5) perusahaan yang lain di subsektor semen. Semakin besar *equity multiplier* maka semakin kecil aktiva yang didanai oleh pemegang saham dan itu berarti pendanaan aktiva sebagian besar berasal dari pendanaan eksternal (hutang). Rasio ini tidak seharusnya meningkat dari waktu ke waktu karena hal tersebut menandakan semakin banyak hutang yang digunakan dalam

mendanai perusahaan. Hutang menimbulkan kewajiban untuk membayar angsuran atau kewajiban pinjaman dan bunga pinjaman dan jika perusahaan tidak dapat melaksanakan kewajiban maka perusahaan dapat kehilangan kepercayaan oleh kreditur. Sehingga tingginya rasio ini menunjukkan manajemen struktur modal yang buruk.

Berdasarkan grafik-grafik yang diolah dan disebutkan oleh peneliti, setiap grafik memiliki hubungan berkesinambungan dimulai dengan grafik penjualan kemudian perputaran asset lalu *inventory* dan seterusnya, dikarenakan hasil grafik menunjukkan angka yang tidak bagus untuk sebagian besar rasio yaitu mengalami penurunan angka, atau kenaikan nilai rasio yang tidak seharusnya maka penulis tertarik untuk mengetahui *financial distress* terhadap perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Munculnya berbagai prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis atau kebangkrutan. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perusahaan, investor dan para kreditur (lembaga keuangan) serta pemerintah melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan segera tertangani.

Menurut penelitian Ramdhani dalam Bakhtiar (2018) metode Altman Z-Score merupakan model prediksi dengan menggunakan teknik analisis diskriminan berganda. Rasio yang digunakan mencerminkan rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas perusahaan. Dengan adanya kombinasi dari rasio tersebut akan sangat membantu memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan.

Menurut Priambodo (2015) Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Springate menggunakan 4 rasio keuangan yang dipercaya dapat membedakan antara perusahaan yang mengalami *distress* dan yang tidak *distress*. Metode Grover merupakan metode yang diciptakan dengan melakukan desain dan menilai ulang terhadap metode Altman Z-Score, Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan metode Altman Z-Score pada tahun 1968 dengan menambah tiga belas rasio keuangan baru (Prihantini dan Sari, 2013:420). Sedangkan metode prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan riset yang dilakukan selama 20 tahun (Prihantini dan Sari, 2013:423). Ada empat (4) cara untuk mengukur prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan yaitu antara lain model Altman Z-score, Springate, Grover dan Zmijewski. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Perbandingan Model Altmant Z-Score, Springate, Grover dan Zmijewski untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonsia (BEI) Periode 2015-2020.”

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebangkrutan dan ingin mengetahui seberapa potensi kebangkrutan pada perusahaan dengan menggunakan metode Altman Z-score, Springate, Grover dan Zmijewski. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian

yang berkaitan dengan variabel yang menganalisis kebangkrutan melalui metode Altman Z-score, Springate, Grover maupun Zmijewski. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan objek penelitian yaitu subsektor semen mengenai “Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate, Grover dan Zmijewski untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020.”

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menitikberatkan pada analisis model Altman Z-score, Springate, Grover dan Zmijewski dalam memprediksi Kebangkrutan. Penelitian ini juga membatasi penelitian dimana studi empiris dilakukan pada perusahaan subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score pada perusahaan Semen di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Springate pada perusahaan subsektor Semen di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Grover pada perusahaan subsektor Semen di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?

4. Bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski pada perusahaan subsektor Semen di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?
5. Model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada Perusahaan Subsektor Semen di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score pada perusahaan subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate pada perusahaan subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Grover pada perusahaan subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski pada perusahaan subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis model manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan Perusahaan Subsektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Penulis**

1. Penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang menjadi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada.
2. Penelitian ini digunakan penulis untuk mengidentifikasi kesesuaian atas teori-teori yang telah ada sebelumnya terhadap hasil dari penelitian ini.

##### **1.4.2 Bagi Akademik**

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi dan menambah wawasan tentang Analisis Model Altman Z-Score, Springate, Grover dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan.
2. Penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengerti lebih dalam tentang kondisi keuangan perusahaan yang telah diteliti sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dikemudian hari.

##### **1.4.3 Bagi Pembaca**

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi bagi Pembaca yang bermanfaat dalam menambah wawasan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana informasi bagi perkembangan perusahaan subsektor semen agar semakin baik.